



## SEJARAH, TEORI DAN KRITIK ARSITEKTUR :

### Sebuah Kompilasi

Titiani Widati <sup>1</sup>

1. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, UPR, P. Raya

*\*Correspondent Author :*  
*Titiani.2023@gmail.com* <sup>1</sup>

**Abstraksi** : Teori dan sejarah merupakan komponen esensial dalam penelaahan dan pemahaman arsitektur. Teori dalam arsitektur membicarakan apakah arsitektur, apa yang harus dilakukannya, dan bagaimana merencangnya, sejarah sangat berkaitan erat dengan arsitektur, baik itu membicarakan teori-teorinya, peristiwa-peristiwa, metoda-metoda perancangannya, dan bangunan-bangunannya. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menelusuri dan menyusun hubungan antara sejarah, teori dan kritik arsitektur dalam upaya memahami arsitektur, apa makna maupun tujuannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan rasionalistik sehingga menemukan kesatuan proses antara sejarah, teori dan kritik untuk mencapai keinginan akan adanya makna atau *demand for meaning* dalam arsitektur dari zaman ke zaman.

**Kata Kunci** : sejarah, teori dan kritik, keinginan akan makna, arsitektur

**Abstract** : *Theory and history are very essential tools to understand architecture. Theory in architecture is discussing about what is architecture, what are its roles and how to design an architecture. History is closely related to theories, important events, design methods and the works or buildings. This research has a purpose to trace and compose the relationships between history, theory and criticisms in its effort to understand architecture and its meaning. The method used in this study is descriptive and rationalistic in nature so as to find a unified process between history, theory and criticism to achieve the desire for meaning or demand for meaning in architecture from time to time.*

**Keywords** : *history, theory and criticisms, demand of meaning, architecture*

---

### PENDAHULUAN

Teori dan sejarah selalu amat penting untuk menelaah dan memahami arsitektur. Teori dalam arsitektur membicarakan apakah arsitektur, apa yang harus dilakukannya, dan bagaimana merencangnya, sejarah sangat berkaitan erat dengan arsitektur, baik itu membicarakan teori-teorinya, peristiwa-peristiwa, metoda-metoda perancangannya, dan bangunan-bangunannya. Dampak gabungan antara teori, metoda, peristiwa dan bangunannya dalam arsitektur tidak dapat dianggap mudah untuk dipahami. Berbeda dengan teori dan sejarah, kritik arsitektur tidak selalu menjadi subyek pengkajian awal bagi seorang arsitek, karena kritik langsung berkaitan dengan teori dan sejarah (intinya

pemahaman awal berupa teori dan sejarah, berikutnya baru bisa memahami proses dalam kritik arsitektur). Kritik Arsitektur adalah proses dan rekaman tanggapan terhadap lingkungan binaan. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menelusuri dan menyusun hubungan antara sejarah, teori dan kritik arsitektur dalam upaya memahami arsitektur, apa makna maupun tujuannya.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Arsitektur dan Imajinasi Kritis ( Wayne O. Attoe, 1978)**

Kritik dalam bahasa Yunani, *Krinein* berarti untuk memisahkan, untuk menyaring dan membedakan. *Krinein* sendiri secara sederhana berarti untuk melihat secara tajam atau untuk menilai. Oleh Wayne Attoe (1978), kritik secara luas berkaitan dengan evaluasi / *evaluating*, interpretasi / *interpreting* dan deskripsi / *describing*. Sebagai perbandingan berikut taksonomi yang diajukan oleh beberapa orang lain :

1. Matthew Lipman (1967) : identification, explication, explanation, interpretation dan evaluation
2. T.M.Greene (1973) : tiga kategori kritik : historikal, re-kreatif dan yudisial.
3. Smith (1969) : impression, analysis, interpretation, orientation, generalization.
4. Walter Abell (1966) ada enam tradisi interpretif dalam seni : iconography, biographical criticism, historical determinism, esthetic materialism, esthetic teleology, pure visibility.
5. T.S Elliot (1965) melihat lima peranan kritikus : professional critic (super reviewer), critic with gusto (advocate), academic dan theoretical, critic as moralist, poet-critic.
6. Peter Collins (1971) melihat empat kategori kritik : the design process, competitive assessments, control evaluation dan journalism.

Attoe (1978), mengidentifikasi sepuluh metode dasar dalam kritik arsitektur yang masuk dalam tiga kelompok : kritik normatif, kritik interpretif dan kritik deskriptif. Kritik normatif memiliki dasar sebuah doktrin, sistem, tipe atau ukuran. Kritik normatif bergantung pada kepercayaan pada sesuatu (norma) di luar lingkungan yang dinilai dalam hubungannya dengan standar-standar implisit dalam kepercayaan itu. Kita mengajukan resep/ ketentuan, lalu membuat penilaian menggunakan standar-standar indikasi. Kritik interpretif menggunakan impresionistik, evokatif atau advocatory dalam karakternya. Kritik deskriptif menggunakan fenomena fisik (gambar), menghitung ulang kejadian dalam kehidupan desainer, menceritakan konteks sejarah dari proses desain dan konstruksi yang mempengaruhi keputusan desain, atau detail dari proses desain itu.

### **Teori, Kritik dan Sejarah Arsitektur (Wayne O. Attoe, 1994)**

Teori dalam arsitektur berbicara tentang apa arsitektur itu, apa yang harus dilakukannya dan bagaimana mendesainnya. Sejarah, yang terkait erat dengannya, berkaitan dengan teori, metode desain dan bangunan. Pengaruh kombinasi hal-hal tersebut bagi masa depan arsitektur tak boleh disepelekan. Tak seperti teori dan sejarah, kritik arsitektur tak selalu menjadi subyek studi oleh arsitek. Namun, sebagai proses dan rekaman respon terhadap lingkungan terbangun, kritik terhubung langsung dengan baik pada teori dan sejarah, bahkan sejarah dapat dilihat sebagai sebuah bentuk kritik.

### **Teori :**

1. Pernyataan-pernyataan umum yang berbicara tentang definisi arsitektur, apa yang harus dicapai oleh arsitektur, dan bagaimana yang terbaik untuk mendesain.
2. Berguna bagi arsitek pada beberapa hal dalam proses desain dan dapat diaplikasikan pada banyak tipe bangunan
3. membantu arsitek dalam pengambilan keputusan desain apabila terhadapkan pada pilihan-pilihan.

**Kritik :**

Kritik adalah rekaman dari tanggapan / respon terhadap lingkungan buatan. Kritik pada dasarnya berarti menyaring dan membuat pemisahan. Perbedaan, bukan Penilaian adalah kunci melakukan kritik. Dalam kritik terdapat beberapa unsur, yaitu : (1) Media, (2) Metode : Kritik Normatif, Kritik Interpretif, Kritik Deskriptif, dan (3) Audiens / pengamat.

Sejarah dapat dikatakan sebagai subkategori dari kritik, karena ia menggunakan teknik pelukisan dan penafsiran dalam perhitungan pencapaian dan perubahan sepanjang masa. Ada 3 aspek dari sejarah arsitektur yang perlu diperhatikan : (1) Isi / bahan yang layak dimasukkan, (2) Metode / bagaimana bahan diformulasi dan disajikan, (3) apa pengaruh pengetahuan sejarah terhadap sang arsitek.

Walter Gropius setuju bahwa sejarah berguna sebagai bagian dari keseluruhan program pendidikan. Bahwa yang menjadi perhatian penting adalah bukan mempelajari sejarah, tetapi belajar dari sejarah.

**Teori dan Sejarah Arsitektur (Manfredo Tafuri, 1980)**

Tafuri (1980) dalam bukunya *Theories and History of Architecture*, menuliskan Masalah, Tugas dan Kebutuhan Kritikus, sebagai berikut : **Masalah / Problems** : Penilaian sejarah terhadap kontradiksi masa kini. **Tugas / Tasks** : menjelaskan, mendiagnosa secara tepat, dan menghindari sikap mendorong atau menekankan untuk melihat, misalnya kesalahan masa lalu yang harus dibayar sekarang. **Kebutuhan / Needs** : Open minded, kepekaan dan pengetahuan akan sejarah, ketajaman melihat dan membedakan berbagai gerakan sejarah, riset besar atau kecil, dan pengaruh tren dengan kekuatan pembaruan.

Kritik memiliki kontribusi untuk memilih dan menempatkan dalam kesejarahan / historicism, material yang ditawarkan. **Untuk mengkritik** berarti menangkap unsur sejarah dari fenomena, menempatkan mereka dalam evaluasi ketat, menunjukkan mistifikasi, nilai-nilai, kontradiksi dan dialek internal mereka, serta membuka keseluruhan makna mereka. Para kritikus yang telah memeluk poin-poin sebab perubahan/ revolusi, mengarahkan semua senjatanya melawan order lama, menggali kontradiksi dan kemunafikan order lama tersebut, dan **membangun sebuah ideologi baru** yang dapat memandu pada penciptaan mitos-mitos baru untuk mengubah situasi.

Namun, ketika revolusi telah mencapai tujuannya, kritik kehilangan dukungan yang diperolehnya dalam komitmennya dengan penyebab revolusi. Agar tidak kehilangan tujuannya, **kritik harus kembali ke sejarah** dari gerakan perubahan tersebut. Menunjukkan kedatangannya, kontradiksi, kegagalan, kompleksitasnya dan fragmentasinya. Sebagai contoh : Mitos-mitos dalam Heroic Period (Arsitektur Modern), setelah kehilangan peranannya sebagai ide-ide yang kuat, telah tereduksi menjadi subjek-subjek debat / diskusi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan rasionalistik, dengan beberapa tahapan penelitian sebagai berikut : (1) pengumpulan bahan berupa tulisan-tulisan arsitektur oleh kritikus dan teoritis arsitektur, (2) menyusun hubungan antara sejarah, teori dan kritik berdasarkan bahan-bahan yang telah dikumpulkan, kemudian (3) menarik kesimpulan apa hal-hal penting yang menjadi peran teori dan kritik dalam arsitektur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah, Teori dan Kritik : “ Sesuatu yang berulang ?”

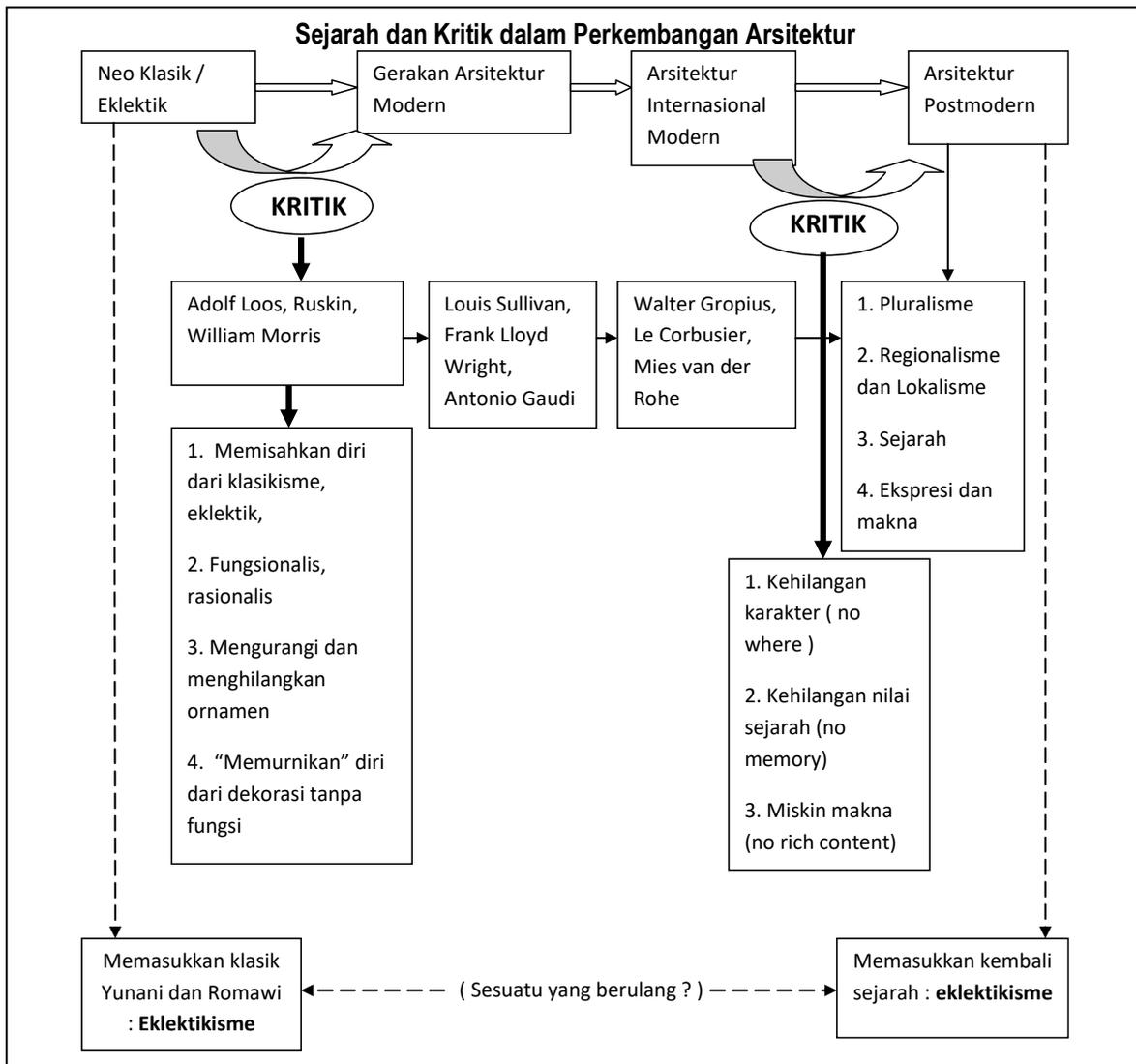
Zevi dalam Tafuri (1980) menyampaikan kekhawatirannya, akan bagaimana para arsitek pada era setelah modern akan mengalami kebingungan, menulis :

*“ Para arsitek, yang telah dicekoki dengan teknologi dan objektivisme rasional, telah kembali lagi kepada tradisi, telah mengomel tentang lingkungan pre-existing, telah membuat model bangunan dari prototipe kuno namun dengan kedangkalan. Dari semua ini muncul kebingungan, pendekatan yang dangkal pada lingkungan baru dan bahkan yang dimodernisasi dengan buruk. Inilah harga yang dibayar oleh generasi yang telah menerima, tanpa berpikir, ideologi anti sejarah dari para master, dan kemudian membuangnya tiba-tiba tanpa ketelitian lebih lanjut.”*

Sejarah manusia, demikian juga arsitekturnya yang panjang, mulai dari era arsitektur kuno, klasik, gothik, renaissance dan kemudian memasuki masa “kebingungan”, dimana dalam masa itu, akhirnya muncullah gaya-gaya menggabungkan beberapa jenis arsitektur, atau eklektikisme, karena sudah tidak banyak lagi muncul bentuk dan ide-ide baru.

Hal itu menimbulkan kritik / reaksi oleh beberapa arsitek dan sejarawan dan memunculkan gerakan melepaskan diri dari pengaruh eklektikisme dan klasik. Dalam perkembangannya, gerakan tersebut yang disebut Gerakan Modern, memunculkan Arsitektur Modern yang oleh berbagai faktor dunia (sosial, ekonomi, dll), seperti Pasca Perang Dunia, dilanjutkan kepada Arsitektur Modern Internasional (International Style). Ketika kemudian arsitektur Internasional tersebut telah kehilangan para tokoh besarnya (misal Le Corbusier, Mies van der Rohe), dan tereduksi menjadi produk-produk tanpa kekayaan bentuk dan makna, muncul lagi kritik / reaksi berikutnya yang akhirnya ingin memasukkan kembali unsur masa lalu.

Skema 1. Skema hubungan sejarah, teori dan kritik arsitektur



Sumber : Analisa Penulis, 2021

Dari uraian di atas, Penulis menarik sebuah hubungan antara sejarah dan kritik arsitektur. Dimana disana terlihat adanya unsur yang berulang dalam sejarah arsitektur, yaitu kebutuhan manusia akan sesuatu yang lebih dari sekadar bangunan, keinginan manusia untuk **berekspresi** dan beridentitas. Keinginan manusia untuk berarsitektur, bukan hanya sekadar membangun. Memiliki **jiwa**, bukan hanya fisik, memiliki **makna** bukan hanya fungsi.

Jadi, apa sebenarnya yang hendak dituju ? apa itu arsitektur sebenarnya ?. Dari berbagai sumber, penulis mencoba mengelaborasi kritik dan solusi oleh beberapa kritikus mengenai arsitektur. Beberapa tulisan yang diangkat di sini yaitu :

- (1) "Menuju Eklektikisme Radikal" (Charles Jencks), dan
- (2) "Menuju Arsitektur yang Autentik" (Christian Norberg-Schulz).

Uraian penjelasannya adalah sebagai berikut.

### **Menuju Radikal Eklektikisme ( Charles Jencks, 1980 )**

Para arsitek jaman sekarang mencari sebuah jenis eklektikisme yang tak hanya penggabungan sederhana gaya-gaya yang menjadi karakteristik bangunan pada abad 19. Pengelompokan yang disebut 'Radical Eclecticism' yaitu : (1) kelompok yang mengembangkan *pluralist society* dalam kekayaan dan keberagaman gaya, dan (2) kelompok yang mencari justifikasi lebih dalam penggunaan beragam bahasa arsitektur yang ada di masa lalu.

Jencks mengemukakan dua macam cara fundamental dalam berhadapan dengan masa lalu, yaitu :

#### (1) Late Modernism Architecture

*is an exaggeration of a previously existing language of architecture ( we should note that Late Modernism end up signifying technique, construction, movement, because they have no great interest in social content).*

Adalah pernyataan melebih-lebihkan / ekspresi akan eksisting bahasa arsitektur yang telah ada di masa lalu ( kita seharusnya mencatat bahwa Late Modernisme berakhir pada mengedepankan teknik, konstruksi, gerakan, karena tidak besarnya minat terhadap sosial).

#### (2) Post Modernism Architecture

*a combination of Late Modernism language with others ( vernacular, historical, commercial), and is thus 'doubly coded'.*

Sebuah kombinasi dari bahasa Late Modernisme dengan yang lainnya (vernakular, sejarah, komersial ), dan disebut berkode ganda.

Di dalam para Post Modernis terdapat trend menggabungkan gaya semakin banyak dan beragam dibandingkan sebelumnya. Pada awal tahun 60an *eclecticism* masih ragu dan malu-malu, memasuki area yang sebelumnya terlarang.

Di masa kini, *re-use* elemen-elemen dan motif masa lalu jelas dan percaya diri. Bukan lagi membahas tentang apakah menggunakan style tertentu atau gabungan beberapa style, tetapi *bagaimana* menggunakan style tersebut dengan keyakinan dan memiliki filosofi.

Terdapat Tiga justifikasi dalam memilih 'style' :

1. Konteks bangunan ( The context of the building )
2. Karakter fungsi bangunan ( The character of the functions )
3. Budaya selera para pengguna ( The taste – culture of the users )

### **Menuju Arsitektur yang Autentik (Christian Norberg-Schulz, 1980 )**

Menurut Norberg-Schulz arsitektur berarti memvisualisasi Sang "*Genius loci*" atau Roh di suatu tempat tertentu (*Spirit of Place*), dan tugas sang arsitek adalah menciptakan tempat yang bermakna (*meaningful places*), dimanapun ia membantu seseorang untuk hidup / tinggal / *dwell*.

*Genius loci*, dalam bahasa Latin berarti '*the genius of the place*' / genius dari suatu tempat, menunjuk pada roh pemimpin. Setiap tempat memiliki kualitasnya sendiri yang unik, tak hanya dalam konteks fisik, tetapi juga bagaimana ia diterima, jadi ini menjadi tanggung jawab dari sang arsitek atau desainer lansekap untuk menjadi sensitif terhadap kualitas

unik tersebut, untuk menambahkan / memperkuat bukan untuk menghancurkan kualitas unik tersebut. Secara keseluruhan, Norberg-Schulz menyampaikan akan adanya kebutuhan akan makna dalam membentuk sebuah arsitektur yang autentik.

- Kebutuhan akan Makna / *The Demand Of Meaning*
- Dua Wajah Arsitektur Modern / *The Two Faces of Modern Architecture*
- Makna dalam Arsitektur / *Meaning in Architecture*

### Meaning in Architecture

Menurut Norberg-Schulz dalam *Genius Loci* (1980), arsitektur serta terbentuknya arsitektur merupakan beberapa hal berikut :

- Tempat menginformasikan sebuah bagian intrinsik dari kehidupan dunia, dari “*Life*” dan “*Space*” terintegrasi ketotalan.
- Semua tempat didefinisikan sebagai “sesuatu” / “*things*” yang mana mempunyai kepemilikan yang khusus.
- “*Gathering*” sebagai makna orisinal dari “*things*”
- Place / Tempat : dunia yang mana “*things*” berkumpul, dan makna dari tempat ditentukan oleh “*things*” yang menyatakan batasan-batasannya.
- Arsitektur adalah menciptakan tempat, yang menyediakan ruang dan mempunyai karakter.

Sedangkan “*Gathering*” dilakukan dengan visualisasi (*visualization*), komplementasi (*complementation*), dan simbolisasi (*symbolization*).

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah, teori dan kritik merupakan kesatuan proses untuk mencapai keinginan akan adanya makna/ *demand for meaning* dalam arsitektur dari zaman ke zaman. Norberg-Schulz mengutip pertanyaan terkenal Louis Khan yang menjadi pendekatan integral sebuah formula sederhana, yaitu : “*What does the building wants to be ?*” atau “Apa menjadi keinginan bangunan itu ?”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Biennale, Venice, *The Presence of The Past, Venice Binale*. New York : Rizzoli, 1980  
 Christian Norberg-Schulz, *Genius Loci*. New York : Rizzoli, 1980  
 Manfredo Tafuri, *Theories and History of Architecture*. London : Granada, 1980  
 Wayne O. Attoe, *Teori, Kritik dan Sejarah Arsitektur*. Jakarta : Erlangga, 1989  
 Wayne O. Attoe, *Architecture and Critical Imagination*. New York : John Wiley and Sons, 1978